

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin

Pada saat pendiriannya, SLB Negeri 2 Banjarmasin memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa yang memiliki fungsi mental/emosional, sosial, dan perilaku di bawah normal, serta gangguan fisik atau mental/intelektual yang mengalami kesulitan belajar.

Keberadaan SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak dapat dipisahkan dari keberadaan SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang berdiri pada tanggal 1 Desember 1981 dan semula terletak di Jl. Komplek Belitung Darat Dharma Bhakti Banjarmasin yang pindah ke Jl. tanggal 18 Mei 1982. No Dharma Praja 56, Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjarmasin Timur

SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dibentuk pada tanggal 27 September 2002, dan dibagi menjadi empat jenjang pendidikan: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, satu kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen di setiap jenjang pendidikan.

Selanjutnya ada kemauan untuk melepaskan dan mengalihkan status sekolah yang dikelola oleh Yayasan Dharma Wanita Dharma Wanita sebagai jawaban atas tuntutan perkembangan sistem pemerintahan dan agar komponen

pendidikan jalur sekolah mengikuti dinamika yang ada dengan tepat. Identitas diri dalam rangka membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu sekolah. Provinsi Kalimantan Selatan sangat mungkin. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: Sesuai dengan Keputusan No. 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019 ditetapkan bahwa SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan harus dijadikan SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Tahun pelajaran 2019/2020 resmi dimulai pada tanggal 15 Juli 2019, bagi siswa kelas 1 sampai dengan kelas 12. Berdasarkan Nomor urut Pelaksana Tugas saat itu: Sesuai dengan 800/1653.a/GTK/Disdikbud/2019, tanggal Juni 26 Desember 2019, mereka dinaikkan pangkatnya menjadi Plt. Sesuai Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 821.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin diangkat sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

b. Letak Geografis SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di Jl. 56 Dharma Praja RT 17 Rw.02 Desa Luar Pemurus Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan luas permukaan masing-masing 2255 meter persegi dan luas permukaan 722 meter persegi.

c. Visi , Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Visi

Layanan pendidikan luar biasa yang unggul membantu anak-anak penyandang mencapai potensi penuh mereka dan menjadi mandiri atas dasar iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pengalaman keagamaan, penghayatan, dan pemahaman.
- 2) Membangun manajemen yang efektif di sekolah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 4) Menerapkan metode pembelajaran baru
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, dan terkini.
- 6) Memperoleh dana pendidikan yang memadai dan wajar.
- 7) Memberikan kewenangan lebih kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh.
- 8) Kompetensi siswa dikembangkan secara kolaboratif dan kompetitif.
- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, kemampuan, dan minat siswa
- 10) Mewujudkan sekolah yang bersih, aman, dan berbasis kekeluargaan dan kerjasama dengan sesama.

- 11) Meningkatkan kedisiplinan di kalangan siswa.
- 12) Menunjukkan semangat berprestasi siswa, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, dan solidaritas untuk kehidupan sekolah.

c. Tujuan

- 1) Mampu mengembangkan MBS dengan mengutamakan partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi.
- 2) Mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, patriotik, serta bertakwa dan beriman
- 3) Mampu membuat kurikulum sekolah dan SKL dengan membuat Kurikulum Sekolah Standar Nasional (KTSP-SSN) yang adaptif dan fleksibel.
- 4) Mampu menyelesaikan proses akreditasi sekolah dengan nilai A.
- 5) Mampu menghasilkan proses pembelajaran berbasis TIK yang baru, kreatif, variatif, dan disesuaikan dengan keadaan siswa (akomodatif, fleksibel, adaptif).
- 6) Mampu mengembangkan prasarana dan sarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan mudah diakses.
- 7) Mampu menyediakan pembiayaan pendidikan yang memadai, adil, transparan, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan.
- 8) Mampu menyediakan pembiayaan pendidikan yang memadai, merata, transparan, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan.

- 9) Mampu menghasilkan penilaian pendidikan yang sesuai standar
- 10) Mampu menghasilkan prestasi yang luar biasa baik di bidang akademik maupun non akademik.
- 11) Mampu membudayakan budaya membaca, bersih, taqwa, dan santun kepada seluruh warga sekolah.
- 12) Mampu menciptakan lingkungan sekolah yang asri, aman, teduh, asri, dan bersih.

d. Keadaan Pimpinan, Guru, Staf dan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

1. Keadaan Pimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam kemajuan dan perkembangan SLB Negeri 2 Banjarmasin dan memikul tanggung jawab yang besar terhadap sekolah atau lokasi yang dipimpinnya. Pimpinan SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah Bapak Mulyadi, S.Pd, M.Pd.

2. Keadaan Guru dan Para Staf

Di lembaga pendidikan, guru memainkan peran penting karena mereka membantu siswa berhasil secara akademis dengan menasihati dan mengajar mereka. Guru-guru berikut ini bermasalah:

Tabel 4.2 Matriks Keadaan Guru-guru dan Staf di SLB Negeri 2 Banjarmasin

NO	NAMA	Tempat Tgl Lahir	Pend Terakhir	Jabatan
1.	Mulyadi, S.Pd, M.Pd	Gambut, 11 Oktober 1971	S2 Management Pendidikan/FKIP	Kepala Sekolah
2.	Ani Marlina, S.Pd	Banjarmasin,	S1 Ilmu Pendi.	Wakil Kepsek

		05 Mei 1972	/PLB	Sarpras dan Guru Kelas
3.	Arif Rahman, S.Pd.I, M.A	Amuntai, 14 Juni 1992	S2 Studi Disabilitas dan Pend. Inklusif /Interdisciplinary Islamic Studies	Guru Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
4.	Armah, S.Pd	Gambut, 14 Januari 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
5.	Edka Yusda Heriana, S. Pd	Banjarmasin, 02 September 1977	S1 Pendi. Agama Islam	Guru Mapel
6.	Emi Wulandari, S.Pd	Nganjuk, 31 Mei 1993	S1 MIPA/ Pend. Matematika	Guru Mapel
7.	Faridah, S.Pd	Banjarmasin, 12 Maret 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
8.	Harunnurasyid, S.Pd	Banjarmasin, 06 Juli 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
9.	Herliana, S.Pd	Banjarmasin, 15 Januari 1987	S1 PBSID/FKIP	Guru Mapel
10.	Indah Permata Sari, S.Pd	Banjarmasin, 16 Desember 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
11.	Istiqomah, S.Pd	Banjarmasin, 09 Februari 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
12.	Jamilah, S.Pd	Banjarmasin, 19 Juli 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
13.	Karta Muslihat, S.Pd	Samuda, 16 September 1969	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
14.	Lena Kusmawati, S.Pd	Banjarmasin, 27 Mei 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek

				Humas
15.	Lidya Aulia Rahmi, S.Pd	14 Agustus 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
16.	Maskur, S.Pd	Kintap, 01 November 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
17.	Muhammad Subhan, S.Pd	Kali Baru, 12 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
18.	Muhammad Yunus, S.Pd	Gambut, 15 Maret 1970	S1 Bimbingan Konseling/ Ilmu Pendi.	Guru Mapel
19.	Murtini, S.Pd	Pacitan, 17 Agustus 1968	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
20.	Nor Azizah, S.Pd	Gambut, 04 Mei 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
21.	Noranisah Zulaiha, S.Pd	Kandangan, 25 Juni 1967	S1 IAIN Antasari Bjm/ Muamalah Jinayah	Guru Kelas
22.	Norliyana, S.Pd	Banjarmasin, 16 Maret 1984	S1 Pendidikan Biologi/ Ilmu Pendi.	Guru Mapel
23.	Nur Maulida, S.Pd	Banjarmasin, 14 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
24.	Ra'atus Shalihah, S.Pd	Barabai, 28 Juni 1991	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
25.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	Banjarmasin, 26 November 1978	FKIP/MIPA	Guru Mapel
26.	Rahmadaniati, S.Pd	Amuntai, 12 Maret 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
27.	Ravina Indriyanti,	Marabahan,	S1 Ilmu Pendi.	Guru Kelas

	S.Pd	07 Januari 1989	/PLB	
28.	Rusda, S.Pd	Banjarmasin, 08 Januari 1989	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
29.	Riskan Hafiz, S.Pd	Kertak Hanyar, 11 Oktober 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
30.	Sana Salsabella, S.Pd	Parimata, 21 Juni 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
31.	Siti Muryani, S.Pd	Klaten, 16 Mei 1968	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
32.	Solehah, S.Pd	Banjarmasin, 10 April 1978	S1 Pend. Bahasa Indonesia/FKIP	Guru Mapel
33.	Sri Murdiyati, S.Pd	Narahan, 08 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
34.	Sutrimah, S.Pd	Kediri, 06 Juni 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek Kurikulum
35.	Theresia Martiningih, S.Pd	Sleman, 23 Maret 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
36.	Yuli Sri Handayani, S.Pd	Banjarmasin, 12 Februari 1982	S1 Pend. Bahasa Inggris/ FKIP	Guru Mapel
37.	Hairunnasiah, S.Pd	Banjarmasin, 07 Desember 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
38.	Muhammad Nor, S.Pd	Buluh, 28 Juli 1987	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
39.	Jannatul Aulia, S.Pd	Barabai, 24 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas

40.	Alfis maulana, S.ST	Banjarmasin, 21 Agustus 1994	DIV Teknik Sipil	-
41.	Yenni Puji Astuti, A. Md	Banjarmasin, 16 Juni 1987	S1 Administrasi Bisnis/ Bina Banua	Tenaga Perpustakaan
42.	Nada Aulia	Banjarmasin, 16 November 2001	SMK Perkantoran	-
43.	Muhsinin	Wonorejo, 04 Agustus 1964	SD -	Penjaga sekolah
44.	Solihin	Banjarmasin, 12 September 1995	SMALB -	Office Boy
45.	Subakti	Surabaya, 16 Mei 1970	SMPS -	Tukang Kebun

Sumber: Data Sekolah Bulan Januari 2022

3. Keadaan Siswa

Tabel berikut menunjukkan kondisi siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin menurut laporan data tahun 2021:

Tabel 4.3 Kondisi Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin				
No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	75	65	140	
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia				
No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	<6 Tahun	0	0	0
2.	6-12 Tahun	34	28	63
3.	13-15 Tahun	20	21	41

4.	16-20 Tahun	18	15	33
5.	>20 Tahun	3	0	3
Total		75	65	140
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama				
No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	72	62	134
2.	Kristen	2	2	4
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	1	1	2
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
Total		75	64	140
Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orangtua/Wali				
No	Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak di isi	10	6	16
2.	Kurang dari Rp. 500,000	4	1	5
3.	Rp. 500,000 - Rp. 999,999	6	6	12
4.	Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	26	22	48
5.	Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	28	19	47
6.	Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	9	12
7.	Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total		77	63	140

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan				
No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SDLB	36	25	61
2.	SMPLB	20	24	44
3.	SMALB	18	17	35
Total		74	66	140

Sumber data: Data sekolah bulan Januari 2022

e. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung tercapainya tujuan suatu lembaga, lembaga yang baik tentunya memiliki infrastruktur yang baik. Berikut adalah gambaran beberapa sarana dan prasarana SLB Negeri 2 Banjarmasin berdasarkan wawancara dan observasi:

- a. Mushalla
- b. Ruang Belajar
- c. Ruang Guru
- d. Ruang Kepala Sekolah
- e. Ruang BK
- f. Ruang UKS
- g. Ruang Keterampilan seperti:
 - 1) Tatarias,
 - 2) Kriya kayu,
 - 3) Tata busana,

- 4) Hasta karya, dan
 - 5) Tata Boga.
- h. Ruang Bina Diri
 - i. Ruang Tenaga Administrasi Sekolah
 - j. Ruang Laboratorium
 - k. Aula serba guna
 - l. Ruang Pramuka
 - m. Ruang Musik
 - n. Ruang Perpustakaan
 - o. Gudang
 - p. Ruang Gambar dan Pameran
 - q. Kamar Mandi/WC
 - r. Tempat Parkir
 - s. Alat-alat belajar seperti: Kursi, meja, papan tulis, alat peraga, lemari, tong sampah, komputer, dan AC hanyalah sebagian kecil dari barang yang tersedia.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang penulis uraikan disini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi temuan peneliti di lapangan. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang Penanaman nilai nilai akhlak anak tunarungu beserta faktor pendukung dan faktor

penghambat di SLB Negeri 2 Banjarmasin, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

Pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin, selain pembelajaran bina diri untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sini juga diajarkan beberapa jenis mata pelajaran yang dapat menunjang kebutuhan kognitif selayaknya kurikulum yang sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah umum biasanya. Mata pelajaran yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yang mana di mata pelajaran ini bukan hanya mengajarkan tentang ajaran keagamaan namun juga tentang pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di sana.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin ini di jenjang menengah pertama yakni tingkatan SMP dan khusus kelas Tunarungu akan menjadi fokus peneliti untuk menggali hasil data terkait fokus permasalahan pada penelitian ini. Pada jenjang SMP di sekolah SLB Negeri 2 ini terdapat 3 ruang belajar yang menyediakan fasilitas belajar khusus di kelas tunarungu, yakni kelas VII B, VIII B, dan IX B. Seperti yang kita ketahui pada Bab II sebelumnya bahwa tunarungu adalah keadaan seseorang yang tidak memiliki kemampuan sensorik dalam pendengaran sehingga tidak mampu dalam mengkomunikasikan vokal suara secara verbal. Pada klasifikasi pendidikan khusus di jenjang SLB ini peserta didik yang tunarungu akan menempati kelas atau rombongan belajar dengan kode “B”,

berbeda dengan anak berkebutuhan lainnya misalkan anak tunagrahita yang menempati kelas rombongan belajar dengan kode “C”.

Guru pendidikan Agama dan Budi Pekerti sudah mengajar sejak tahun 2018 pada jenjang SMP di SLB Negeri 2 ini, guru PAI mengajar di setiap kelas rombongan belajar di jenjang SMP tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara kepada guru PAI,

“Banyak rintangan untuk mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak ABK di sini khususnya kepada murid penyandang tunarungu. Rintangan tersebut berupa susahnya komunikasi dikarenakan semua peserta didik tunarungu sangat mengandalkan bahasa isyarat pada pola komunikasinya sehari-hari, sedangkan guru agama yang bersangkutan belum menguasai bahasa isyarat.”¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat guru PAI sedang menjelaskan suatu materi yang dimana guru PAI agak kesusahan menjelaskannya dengan bahasa isyarat karena siswa tunarungu mengandalkan melihatnya dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat.²

“Mengajarkan pendidikan agama kepada siswa tunarungu tetap mengikuti pola kurikulum merdeka yang disahkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI serta beracuan pada buku-buku LKS pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk kelas Tunarungu. Dalam hal ini saya harus menganalisa kebutuhan dan kemampuan kognitif peserta didik apakah *balance* terhadap teori yang disajikan di buku LKS, maka dalam hal ini saya sebagai guru mata pelajaran agama dan budi pekerti harus bisa menyajikan pelajaran dasar agama Islam yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya yang baru menginjak ke bangku SMP.”³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau menjelaskan materi pendidikan agama dan budi pekerti menggunakan buku LKS yang terkhususkan

¹Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 7 November 2022, pukul 09.00 WITA.

²Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Rabu, 9 November 2022, pukul 08:25 WITA

³Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 7 November 2022, pukul 09.05 WITA.

bagi anak tunarungu yang mana dari LKS itu mengacu kemampuan nilai kognitif dari siswa yang beranjak SMP dan tetap mengikuti kurikulum yang ada yang disahkan oleh kementerian agama.

“Saya menjelaskan secara eksplisit bahwa ada keunikan sendiri ketika mengajarkan materi kepada peserta didik tunarungu, yakni saya sebagai guru agama PAI juga harus belajar bagaimana cara berbahasa isyarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan maksimal. Kemudian dalam proses pembelajarannya, selain bahasa isyarat saya juga lebih memaksimalkan mungkin kepada pembelajaran yang berbentuk visual seperti media papan tulis bahkan terkadang memakai LCD, karena dengan keterbatasan sensorik pendengaran namun peserta didik tunarungu akan lebih peka dan tajam pada hal-hal yang berbentuk visual”⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat selain menyimak apa yang dijelaskan guru PAI menggunakan bahasa isyarat, juga siswa tunarungu sangat memperhatikan guru PAI sedang menjelaskan pelajaran tentang akhlak kepada orang tua melalui LCD, siswa tunarungu fokus menulis yang ada di LCD.⁵

“Selama mengajar menjalani 5 tahun di SLB ini saya berusaha keras untuk mempelajari bahasa isyarat dengan baik, karena itu yang akan menjadi modal utama ketika berhadapan dan berkomunikasi dengan mereka. Kalau ada bahasa isyarat yang belum saya pahami maka media yang akan membantu adalah dengan menulis komunikasi di buku atau di papan tulis, serta meminta pertolongan kepada guru wali kelas yang lebih paham akan bahasa isyarat.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Rahman menjalankan tugasnya sebagai guru PAI 5 tahun pada 2018, sehari-hari beliau berkomunikasi atau membina siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan media buku atau

⁴Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 7 November 2022, pukul 09:12 WITA.

⁵ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Rabu 16 November 2022, pukul 08:30 WITA.

⁶Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 7 November 2022, pukul 09:15 WITA.

papan tulis. Beliau juga ada bahasa isyarat yang belum dipahami maka dari itu beliau meminta tolong kepada wali kelas yang lebih paham bahasa isyarat.

Nilai-nilai akhlakul yang ditanamkan di SLB ini sangat bermacam-macam dan dilaksanakan dengan berbagai upaya, baik itu melalui uswatun hasanah, pembiasaan, nasehat dan pengamalan maupun melalui kegiatan-kegiatan positif lainnya selama jam pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat melekat dalam diri anak sejak dini. Bentuk-bentuk akhlak yang ingin ditanamkan melalui upaya-upaya tersebut antara lain, akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah SWT. Diwujudkan dalam bentuk ritualitas beribadah, karena tujuan utama manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam hubungannya dengan Allah anak juga dikenalkan dan dibiasakan

“Saya mengajarkan pembelajaran dasar keagamaan meliputi: pengetahuan huruf hijaiyyah, rukun berwudhu, rukun sembahyang beserta tata pelaksanaannya, tayyamum, rukun iman dan rukun Islam, tidak boleh menyekutukan Allah, doa sehari-hari serta pengenalan surah-surah pendek dalam al-Qur’an, bersyukur kepada allah diberi kenikmatan. Karena nama mata pelajaran ini adalah pendidikan agama dan budi pekerti, maka saya merasa sangat penting juga dalam mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini. Penanaman tersebut adalah dengan menerangkan materi budi pekerti yakni seperti akhlak terpuji beserta contohnya serta akhlak tercela beserta contohnya”

Kemudian dalam menjelaskan materi budi pekerti ini guru PAI juga menjelaskan kepada murid agar sikap terpuji senantiasa harus dikerjakan sebagai

amalan sehari-hari dan juga bersyukur tidak boleh mengeluh atas kekurangan yang diberikan serta sikap tercela setidaknya harus dihindari agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Menurut hasil observasi sewaktu Guru PAI disini juga mengajarkan atau menerangkan tentang penilaian budi pekerti akhlak terhadap Allah dan teman sebaya dengan menggunakan LCD dan juga bahasa isyarat dan juga memberikan contoh sikap terpuji kepada Allah ialah tidak menyekutukan, bersyukur dan mengerjakan perintahnya dan kemudian mengajarkan akhlak tercela berserta contohnya musrik dan murtad.⁷

“Membaca do’a sebelum belajar, serta membaca surah pendek didalam hati nilai akhlak yang ditanamkan dari kegiatan ini adalah sikap tawaddu’ dan memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah SWT.”⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat siswa dikelas disaat mulai belajar mereka membaca doa sebelum belajar dan membaca surah alfatihah di dalam hati sambil mengangkat kedua tangannya.

“Ada Kegiatan selain pembelajaran mapel Agama di kelas, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak saya juga menerapkan cara lain di luar ruang kelas yakni wajibnya sholat zhuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah dan pelaksanaan kegiatan Jumat taqwasatu atau dua kali dalam sebulan. Pada kegiatan Jumat taqwa ini lah dengan rangkaian sholat dhuha berjamaah, membaca yasin, membaca sholawat dan syair-syair juga diakhiri dengan tausyiah agama yang berisikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dengan tema besar anjuran berakhlak mulia”⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di hari Jum’at terdapat kegiatan Jum’at taqwa ini sangat berkorelasi pada penanaman nilai akhlak kepada peserta siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini.

⁷ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Rabu, 9 November 2022, pukul 08:40 WITA.

⁸ Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 7 November 2022, pukul 09:07 WITA

⁹ Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 7 November 2022, pukul 09:17 WITA.

Guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini menjelaskan betapa panjang proses dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang mengalami hambatan atau kebutuhan khusus, apalagi kepada anak tunarungu. Selain dengan media bahasa isyarat, nasehat-nasehat yang selalu ditabur pada siswa setiap hari, serta pendekatan persuasif kepada antar siswa juga menjadi poin penting agar penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dapat terealisasi dengan lebih maksimal

“Ketika saya mengajarkan akhlak siswa tunarungu terhadap Allah, maka kunci utamanya ialah sholat 5 waktu. Saya bersyukur bisa mendampingi dan kebersamaan mereka setiap sholat zhuhur sebelum anak-anak pulang ke rumah. Saya menggunakan metode keteladanan, nasehat dan pembiasaan saya juga selalu berusaha nampak mendahulukan terlebih saya dulu yang melakukan agar tidak ada penilaian sebagai guru yang hanya tahu perintah. Kemudian selain sholat juga keyakinan bahwa kalian sebagai anak yang bertaqwa harus menjalankan kebaikan dan menjauhi sikap-sikap yang buruk sebagai tanda bakti dengan Allah.”¹⁰

Penanaman nilai-nilai akhlak ini juga dilakukan guru PAI dengan cara metode keteladanan dan pembiasaan, yakni dengan cara guru sebagai role model utama ketika ingin menyuruh siswa melakukan sesuatu seperti sholat zhuhur berjamaah dan tertib disiplin ketika berwudhu, membiasakan budaya antri dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam menyiapkan perlengkapan sholatnya. Hal tersebut diajarkan dengan mencotohkan dulu dari gurunya sehingga peserta didik tunarungu dapat melihat dan merealisasikannya dengan kebiasaan dalam kehidupan mereka.

“Didalam rumah aku biasanya mengajarkan akhlak terutama dinglah tentang kepada Allah yang mana aku sholat 5 waktu supaya anaku ni meniru aku dan aku dirumah membiasakan bekelakukan baik supaya jua

¹⁰Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 7 November 2022, pukul 09:20 WITA.

anakku bisa meniru aku karena cerminan anak kita meumpati orangtuanya, dimanajua susahnya bepander menggunakan bahasa isyarat.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua murid kelas VIII, beliau menyampaikan saat dirumah mengajarkan akhlak terpuji kepada Allah dan bisa meniru apa yang di lakukan oleh beliau karena cerminan yang baik itu dari orangtuanya dulu, dan faktor penghambatannya masalah komunikasi.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

“Iya penanaman nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, dalam lingkungan sekolah ini saya menegaskan bahwa di sekolah anak-anak tunarungu harus berbakti kepada gurunya, berbuat baik kepada teman-temannya dan juga berbakti kepada kedua orang tua di rumah. Hal ini selalu saya tegaskan dan tanamkan hampir di setiap pertemuan. Dalam perjalanan mengajar hampir 5 tahun ini saya sebagai Guru PAI menjelaskan bahwa akhlak peserta didik tunarungu terhadap para guru-guru lain tergolong aman dan baik-baik saja”¹²

Menurut hasil observasi peneliti menemukan akhlak kepada orang tua dan guru terlihat akhlaknya baik dan sopan tapi terhadap teman itu suka menggibah dengan menggunakan bahasa isyarat.

“Misal saya melihat ada murid-murid tunarungu yang sedang mengghibah orang lain, karena saya sedikit mengerti dengan bahasa isyarat maka saya bisa langsung menegur kepada mereka agar jangan lagi membicarakan keburukan orang lain, namun fokus lah kepada kekurangan diri sendiri saja.”¹³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat disaat gurunya menjelaskan materi, anak tunarungu ini menggunakan bahasa isyarat mereka kemudian peneliti

¹¹ Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Selasa, 22 November 2022, pukul 09.20 WITA.

¹² Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 7 November 2022, pukul 09:20 WITA.

¹³ Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 7 November 2022, pukul 09:07 WITA.

binggung dan menanyakan kepada guru PAI ternyata mereka sedang menggibah.¹⁴

“Amun di sini nak lah metode ibu dalam proses mengajar anak tunarungu ni ialah menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral, bahasa oral tu nak kaya menggunakan bahasa tubuh kita, sepalih di sini masih kada tapi paham menggunakan bahasa isyarat, guru yang lain mngkin beda cara mengajarnya”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu Rahmadaniati yang merupakan wali kelas VII B menjelaskan bahwa Siswa tunarungu di SLB 2 menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral di kelas karena beberapa siswa kurang menguasai bahasa isyarat.

Bahasa Oral juga dapat digunakan jika pengguna bahasa isyarat siswa tunarungu terutama yang kurang mengerti. Hampir semua siswa tunarungu ciri-ciri fisiknya hampir sama dengan siswa normal pada umumnya, namun ada beberapa ciri-ciri siswa tunarungu yang sering terjadi, peneliti mengamati ciri-ciri itu bersifat agresif, terkadang melamun sendiri, jika mereka bersuara keras dan tidak jelas, kepalanya sering miring miring, dan jika berbicara sering menggunakan tangan.

“Metode yang ibu pakai selain berkomunikasi dengan bahasa isyarat adalah demonstrasi dan juga menggunakan media gambar”¹⁶ “Aku kurang lebih

¹⁴Observasi di SLB 2 Banjarmasin, 9 November 2022, pukul 08:50 WITA.

¹⁵Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Kamis, 17 November 2022, pukul 08:55 WITA.

¹⁶Wawancara kepada Guru Wali Kelas VIII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 21 November 2022, pukul 10:00 WITA.

jua lwn ibu Ravina berkomunikasi menggunakan bahasa demonstrasi, media gambar lawan bahasa oral karena lebih nyaman berkomunikasi dengan cara itu.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Wali kelas VIII B dan IX B, selain menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat juga menggunakan bahasa demonstrasi dan gambar menurut beliau itu akan lebih mudah berkomunikasinya.

“Akhlak siswa tunarungu ini memang agak masih terlihat rentan dan labil karena dinilai masih menjalani umur di masa ABG. Lalu ada beberapa murid yang masih tidak terlalu patuh atau manut ketika diberikan nasehat, misalkan jangan terlalu banyak main Hp, berbicara atau bercanda ketika pembelajaran berlangsung bahkan terlihat beradu mulut secara isyarat kepada sesama teman tunarungu mereka ketika ada masalah dalam ruang lingkup pertemanan. Walaupun akhlak kepada sesama teman-teman sejawatnya terkadang ada aduan dari beberapa wali kelas yang membeberkan bahwa terjadi permasalahan antara siswa sesama tunarungu atau kepada siswa tunagrahita, permasalahan itu biasanya perselisihan kecil bagaimana terjadi kepada anak-anak yang baru menginjak masa remaja.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa akhlak siswa tunarungu ini kurang stabil atau rentan emosinya yang kurang stabil karena mereka masih meranjak ke remaja. Ada beberapa siswa disana saat pelajaran dijelaskan main Hp, bercanda berbicara menggunakan bahasa isyarat, masih ada beberapa siswa yang tidak patuh dan nurut ketika di berikan nasehat kepada gurunya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat di saat jam istirahat siswa tunarungu dan siswa tunagrahita ada pertingkaian kecil saat beli gorengan di karenakan rebutan antrian.

“Ketika ada satu dari teman mereka di kelas sedang bercanda, maka juga akan berpengaruh kepada teman-temannya yang lain akan ikut ribut. Walaupun ini menjadi kebiasaan akan tetapi saya yakin ketika mereka

¹⁷Wawancara kepada Guru Wali Kelas IX B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 21 November 2022, pukul 10: 10 WITA.

¹⁸Wawancara kepada Guru Wali Kelas VIII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 21 November 2022, pukul 10:02 WITA.

menginjak naik kelas maka akhlak mereka akan semakin terasah jadi lebih bagus.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan bahwa bila ada satu dari mereka bercanda hampir semua yang ikut terpengaruh, kebiasaan ini semakin menginjak naik kelas atas akan semakin bagus akhlaknya, Begitu pula dengan yang dipaparkan oleh guru wali kelas VIII B,

“Di kelas saya VIII B ini, akhlak peserta didik bisa menempatkan dirinya tergantung bagaimana kondisi, ketika berhadapan dengan guru saya tidak menemukan kendala yang berarti, begitu juga pantauan akhlak mereka terhadap orangtua dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah saat mereka berbelanja pada jam istirahat hampir jarang terdengar aduan keluhan dari masyarakat sekitar lingkungan sekolah, namun yang menjadi pengawasan penuh adalah akhlak terhadap teman sekelas mereka sendiri. Dalam hal ini saya juga menegaskan bahwa anak-anak sering ditegur ketika sedang bercanda keterlaluan atau hal-hal yang berbau kekerasan fisik ringan seperti mendorong ketika berlarian naik turun tangga atau ada teman yang berbuat jahil kepada sesama temannya.”²⁰

Berdasarkan paparan dari Ibu Ravina menyampaikan akhlak siswanya terhadap guru baik tidak ada kendala yang berarti namun terhadap teman sekelasnya ketika bercanda itu melewati batas wajar.

“Pernah saya menegur murid saya di kelas karena ada yang jahil menyembunyikan barang temannya, ketika temannya mengetahui maka akan ada terlihat gerakan fisik seperti memukul pelan tanda kekesalan, namun yang paling sering saya perbaiki dari mereka adalah ketika ada siswa terlihat ada isyarat dengan memasang wajah dengan mimik marah.”²¹

Di akhir wawancara Ibu Ravina juga menambahkan bahwa walaupun siswa-siswa tunarungu di kelas sering bercanda melewati namun ia tidak bosan-

¹⁹Wawancara kepada Guru Wali kelas VII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Kamis 17 November 2022, pukul 09:00 WITA.

²⁰Wawancara kepada Guru Wali kelas VIII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin 21 November 2022, pukul 10.05 WITA.

²¹Wawancara kepada Guru Wali kelas VIII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 21 November 2022, pukul 10.05 WITA.

bosan menasehati agar akhlak mereka semakin membaik, walau sudah terbiasa menghadapi hal itu dari akhlak mereka namun tidak terdapat permasalahan yang berarti seperti sampai berkelahi atau tindakan norma yang bertentangan.

“Anak-anak di kelas IX ini saya lihat sudah lumayan baik akhlaknya dan sudah bisa menerapkan bagaimana sikap dewasa pada remaja seusianya. Mungkin karena juga ada kesadaran umur mereka sudah berada pada masa baligh.”²²

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru wali kelas IX menjelaskan tentang gambaran akhlak peserta didiknya selama ini bahwa di kelas IX ini siswa-siswa terlihat lebih dewasa dibandingkan saat kelas VIII atau VIII dulu. Hal ini diungkapkan oleh Informan IX dikarenakan di masa ini adalah masa transisi hendak menuju ke jenjang SMA yang mana peserta didik sangat diarahkan untuk memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang baik, dalam kecerdasan afektif inilah bukan hanya emosional dan mental namun bagaimana akhlak peserta didik tersebut dapat terjalankan dengan baik.

“Anak-anak tunarungu di sekolah ini terbilang baik-baik akhlaknya, mereka senang membantu jika ada siswa yang kesulitan terutama kepada temannya yang tunagrahita atau ada anak autis yang kesulitan dalam melakukan sesuatu, yang saya senang adalah anak-anak tunarungu di sini sangat tanggap dan gesit mengerjakan sesuatu jikalau dimintai pertolongan oleh guru-gurunya.”²³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut, beliau menyampaikan bahwa akhlak kelas XI sudah biasa dan sadar akhlak yang baik dan yang mana buruk karena mereka berada disuia baligh atau diusia tertua di jenjangnya.

²²Wawancara kepada Guru Wali kelas IX B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Senin, 21 November 2022, pukul 10.15 WITA.

²³Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Selasa, 22 November 2022, pukul 08.30 WITA.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Penanaman nilai-nilai akhlak siswa tunarungu ada beberapa hal keteladanan yang selama ini siswa kerjakan dan tampak di mata guru PAI tersebut. Seperti siswa tunarungu yang bersedia membantu temannya ketika kesusahan, kemudian juga membantu mobilitas siswa-siswa yang tunagrahita, serta selalu rajin dan mengerjakan tugas atau perintah dari para guru mencintai lingkungan sekitar sekolah, dan menyayangi hewan seperti kucing.

“Dari pihak sekolah sudah menyediakan tempat sampah organik dan non organik di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya dan siswa tunarungu sudah terbiasa menyesuaikan sampahnya”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif, beliau menyampaikan siswa tunarungu akhlak terhadap lingkungan sekitar sudah baik yang mana bisa membedakan antara sampah organik dan non organik.

Berdasarkan hasil simpulan wawancara para wali kelas siswa tunarungu sudah bisa menjaga lingkungan sekitar, dan setiap 2 kali sebulan ada kegiatan gotong royong masih ada beberapa siswa yang tak peduli membantu atau membersihkan lingkungan sekolah.

Menurut observasi peneliti menemukan di saat kegiatan gotong royong ada beberapa siswa yang masih acuh tidak membantu gotong royong dan peneliti menemukan masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan disaat makan gorengan di kantin.

²⁴Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Selasa, 22 November 2022, pukul 08.30 WITA.

Adapun dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara terhadap perwakilan siswa tunarungu, adapun siswa tunarungu yang bersangkutan adalah siswa kelas VIII B SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian, dengan dibantu guru kelas sebagai penerjemah isyarat bahwa siswa yang bersangkutan sudah mengenal baik apa itu akhlak terpuji dan akhlak tercela beserta fungsi-fungsinya apakah ini patut dikerjakan atau sebaliknya jangan sampai dilakukan. Akhlak kepada Allah yang direalisasikan adalah mengimani bahwa Allah adalah tuhan mereka serta kewajiban sembahyang adalah hal yang wajib dikerjakan selama lima kali sehari.

Kemudian siswa tersebut menambahkan bahwa akhlak pertama ketika sekolah adalah bersikap sopan dan patuh terhadap guru-guru terutama dalam mengerjakan tugas-tugas, akhlak kepada sesama teman adalah selalu berusaha bersikap baik, menjauhi pertengkaran serta pandai dalam memilih teman yang baik, kemudian dia bisa membuang sampah pada tempatnya dan terakhir adalah ketika pulang ke rumah maka akhlak kepada orangtua adalah sayang kepada mereka, belajar dengan giat agar menghasilkan prestasi yang membuat orang tua bangga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penanaman Nilai Nilai Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

Selain aktivitas belajar agama anak-anak juga ditanamkan bagaimana implementasi akhlak yang semestinya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penerapannya tentu guru-guru juga akan menemukan kendala-kendala sebagai faktor penghambat dan juga faktor pendukung yang membuat penanaman

nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunarungu dapat mencapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara terhadap guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin memaparkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunarungu adalah ketika siswa-siswa mau diajak bekerjasama dengan baik ketika jam pembelajaran berlangsung, seperti dimulai dengan membaca doa bersama, mendengarkan materi pembelajaran, mencatat dan mengerjakan tugas, mau berdiskusi serta mau tertib sekolah sampai sholat zhuhur berjamaah tiba. Dalam point ini adalah sikap kooperatif yang tertanam di kepribadian peserta didik tuna rungu menjadi kunci utama faktor pendukung dalam menanamkan akhlak dari guru PAI sendiri.

“Anak-anak tunarungu biasanya lebih dewasa dan bisa diajak kerjasama dibandingkan anak tunagrahita pada umumnya. Bukan bermaksud membandingkan, namun seperti itulah keistimewaan dan keunikan dari setiap murid-murid kami di sini. Ketika saya nasehati untuk berbuat kebaikan anak-anak tuna rungu di sini senang meresapi dan menerapkan langsung dalam kehidupan mereka, saya juga tak lupa selalu menasehati mereka untuk rajin belajar dan sekolah sampai selesai agar mereka dapat meraih cita-citanya nanti. Sikap mudah diatur dan mudah dinasehati itu lah yang menjadi pondasi mengapa hal ini menjadi faktor pendukung saya sebagai guru PAI di sini dan juga faktor lainnya ialah dari orangtua yang selalu support.”²⁵

Adapun mengenai kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat yang dipaparkan oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini adalah faktor komunikasi yang menjadi garis utama dari faktor penghambat, dikarenakan guru PAI yang bersangkutan masih belum menguasai bagaimana mempraktekan bahasa

²⁵Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Selasa, 22 November 2022, pukul 08.10 WITA.

isyarat yang lancar, namun hal ini biasanya diberi solusi yakni memakai bantuan kepada guru kelas yang lebih paham guru PAI juga terus mengasah skillnya dalam kemampuan berbahasa isyarat. Selain faktor komunikasi adalah, ego siswa yang terkadang amat bisa dirasakan oleh guru PAI, misal ketika ada menemui siswa tunarungu yang sedang dalam kondisi keras kepala maka akan susah diajak berkomunikasi bahkan dinasehati.

“Biasanya saya memperhatikan sebelum memulai pembelajaran apakah ada anak yang terlihat lesu atau tidak semangat untuk belajar, atau ada yang tiba-tiba emosional tidak stabil karena suatu hal. Kalau ada yang seperti itu saya biasanya menggunakan metode olahraga santai dikelas seperti pergelangan tangan dan loncat ditempat. Dalam kondisi seperti itu tentu menjadi hambatan dan kendala tersendiri bagi saya sebagai guru PAI dalam memberikan pembelajaran apalagi menanamkan akhlak kepada mereka, namun hal ini menjadi dinamika tersendiri yang harus saya hadapi dan dapat mengakomodasi bagaimana keadaan situasi hati murid-murid saya.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut, beliau sampaikan bahwa setiap mulai pelajaran memastikan ada anak yang kurang semangat belajar atau terlihat lesu itulah hambatan dan kendalanya untuk memberikan pembelajaran menanamkan akhlak kepada murid.

“Faktor pendukungnya adalah kondisi fisik dan akhlak anak-anaknya lumayan yang baik aja dan untuk penghambatnya masalah sosial komunikasi membuat aku agak sulit mengajarnya”²⁷

Berdasarkan jawaban beliau, didapatkan bahwa faktor pendukung adalah kondisi fisiknya dan akhlaknya yang baik, maksud dari baik ini mengenai prilakunya dikelas saat mengajarkan pelajaran.

²⁶Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Selasa, 22 November 2022, pukul 08.15 WITA.

²⁷Wawancara kepada Guru Wali kelas VII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Kamis, 1 Desember 2022, pukul 10.00 WITA.

“Alat peraga seperti jam pojok, puzzle huruf, kerangka tengkorak manusia dan berbagai media lainnya menjadi faktor pendukung tambahan yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidikan anak tunarungu menggunakan metode tersebut. Misalnya, setiap hari Senin dan Selasa di kelas keterampilan memasak, siswa memasak dikelas tataboga dan merias wajah dikelas tatarias.”²⁸

Faktor pendukung ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas, karena guru dalam proses berkomunikasi dengan anak tunarungu harus menggunakan beberapa media selain bahasa isyarat sederhana untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih memahami apa yang disampaikan guru. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ravina, wali kelas VIII B.

C. Pembahasan

Proses membuat data lebih mudah dibaca disebut analisis data. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada anak tunarungu di SLB 2 Banjarmasin. Analisis ini didasarkan pada data yang diperoleh dari serangkaian proses penelitian. Peneliti mengembangkan analisis berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan dipaparkan di atas.

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

Penanaman akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk generasi peserta didik yang beretika, berakhlak, dan berkarakter agar generasi islami memiliki nilai-nilai atau ukuran yang termasuk dalam golongan manusia yang

²⁸Wawancara kepada Guru Wali Kelas VIII B di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pada hari Kamis 1 Desember 2022, pukul 09.05 WITA.

baik. Penanaman akhlak itu seperti menanamkan sesuatu dalam diri manusia tentang mengajarkan apa itu akhlak dan etika serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya dengan mengajarkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁹ Nilai moral sama pentingnya dalam dunia pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Pembinaan karakter dan moral harus dipupuk bagi semua siswa karena pada dasarnya sama.

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari siswa tunarungu di SLB; mereka ditempatkan dalam kelas berkelompok dan tidak dapat digabungkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Wajar jika seorang pendidik harus memiliki strategi dan metode pengajaran khusus untuk kondisi kelas tersebut, terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Guru PAI yang menjadi informan utama penelitian ini menjelaskan bahwa guru PAI harus terlebih dahulu menguasai metode-metode utama dalam mengajar mata pelajaran siswa tunarungu sebelum mengajarkan nilai-nilai akhlak, dalam studi penelitian ini garis besarnya adalah seorang guru harus menguasai bahasa isyarat untuk jembatan komunikasi kepada mereka, jikalau poin utama ini tidak atau kurang dikuasai oleh guru PAI maka guru tersebut harus bisa memaksimalkan pembelajaran yang sifatnya visual untuk efektifitas pembelajaran terhadap peserta didik tunarungu.

Berbicara mengenai bahasa isyarat, di wilayah Banjarmasin pada umumnya memang masih kurang familiar karena stigma masyarakat yang mengakar ketika bertemu kepada penyandang disabilitas tunarungu pandangan

²⁹Zulfa Binta Hasanah, "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, 6.

awam orang anak tersebut sekedar bisu, kurang ada ketertarikan di sana untuk mempelajari bagaimana cara komunikasi yang efektif terhadap mereka. Berbeda dalam lingkungan pendidikan khusus, dalam lingkungan SLB terutama anak-anak tunarungu sangat membutuhkan informasi penyampaian dalam pelajaran yang mana sangat mengandalkan bahasa isyarat dalam mobilitas aktivitasnya.

Selain pemaksimalan pembelajaran yang menekankan visual, dalam hal ini terkait teknisnya guru PAI dirasa sangat perlu untuk mengasah kemampuan bahasa isyarat baik itu belajar dengan sesama guru yang handal atau belajar otodidak seperti berlatih dengan youtube atau aplikasi bahasa isyarat Indonesia yang dapat didapatkan di *playstore* secara gratis. Selain dengan media bahasa isyarat, nasehat-nasehat yang selalu ditabur pada siswa setiap hari merupakan hal penting dalam aktivitas apa yang peserta didik dapatkan ketika mereka sedang bersekolah, adanya pendekatan persuasif kepada antar siswa juga menjadi poin penting agar penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dapat terealisasikan dengan lebih maksimal.

Menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik merupakan proses yang panjang bagi seorang guru PAI, apalagi terhadap murid yang mengalami kebutuhan dalam hambatan sensorik pendengaran yakni peserta didik tunarungu ini. Seperti yang informan sampaikan dalam penelitian ini sungguh menanamkan nilai akhlak bukan hanya semata berpatokan kepada teori pelajaran saja, namun juga kepada praktiknya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode keteladanan dan pembiasaan terhadap anak didik tentu akan berjalan lebih maksimal dalam pengaplikasiannya seperti arahan dari guru PAI dalam penelitian

ini bahwa peserta didik tunarungu yang beragama Islam akan diajarkan juga mengenal huruf hijaiyyah, praktek berwudhu dan kewajiban shalat zhuhur sebelum peserta didik pulang ke rumahnya masing-masing.

Dalam berjalannya shalat tentu bukan hanya sekedar perintah taat kepada Tuhan semata, namun urgensinya ini adalah pembiasaan yang baik terhadap peserta didik agar mengenal apa yang menjadi kewajiban dalam sepanjang hidupnya. Sehingga dalam pembiasaan patuh terhadap arahan guru PAI peserta didik tunarungu dalam studi ini semestinya akan mengerti bagaimana kepatuhan

terhadap perintah yang baik akan menimbulkan kebiasaan yang mudah untuk pengelolaan diri mereka juga, termasuk dalam melakukan hal-hal baik lainnya. Beberapa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak yaitu:

Pertama, pendekatan keteladanan: Agar anak meniru orang tua dan gurunya, guru dan orang tua melaksanakan shalat lima waktu, berbicara sopan, berperilaku baik, dan memberikan contoh perbuatan sehari-hari. Anak-anak akan mengikuti jejak orang tua mereka, anak akan belajar bertingkah laku atau menjadi terbiasa bertingkah laku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam melalui metode pembiasaan yang kedua. Pendekatan ketiga untuk memberikan bimbingan nasehat bertujuan untuk memastikan bahwa jika siswa melakukan kesalahan, pengajar memberikan bimbingan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi terakhir adalah pengamalan meyakini banyak nilai-nilai kebaikan yang

ada di dalam setiap praktek ibadah yang akan membentuk siswa menjadi lebih baik.³⁰

Guru memulai cerita keteladanan misalnya guru menjelaskan bahwa kita semua muslim, maka kita harus sangat bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita semua, Allah SWT telah memberikan kita seluruh anggota tubuh sehingga kita harus selalu mengucapkan Alhamdulillah dan menjaga apa yang Allah berikan kepada kita sertatidak boleh menegelah dengan kekurangan yang ada. Maka kita sebagai muslim wajib menjunjung tinggi shalat karena itu merupakan perintah dari Allah SWT, dimana kita harus menyembah Allah SWT.³¹

Jika siswa tau tentang perilaku-perilaku yang selayaknya baik mereka lakukan, tentu akan disadari dan mereka mengerti tentang perilaku apa juga yang mesti mereka hindari atau tidak mereka lakukan. Begitu lah hakikatnya dalam penanaman akhlak kepada peserta didik hendaknya dibiasakan pola keteladanan dari gurunya terlebih dahulu sehingga mereka akan terbiasa dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Akhlak salah satu orientasinya adalah perilaku kepatuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam konteks ini adalah sifat yang terdapat pada sistem kepercayaan terhadap kepatuhan dari siapa yang mengajarkan dan mengarahkan, dalam proses penanaman nilai nilai akhlak memerlukan

³⁰Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 77.

³¹Dodi Ahmad Hearudin, "Implementasi Nilai Agama untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (Juni 2021): 151, ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3391/1867.

keteladanan.³² Nilai dapat juga dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang, sehingga peserta didik dalam hal ini menyadari bahwa akhlak yang baik akan menjadi nilai kebaikan untuknya maka dalam aktivitas kehidupan selanjutnya nilai-nilai itu akan melekat dan membimbing peserta didik sampai usia dewasa dalam mentamengi hal-hal yang buruk. Nilai-nilai itu bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan, sehingga setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik itu nilai yang sudah diarahkan dan ia dapati maupun yang belum pernah ia kenali.³³

Dalam ruang lingkup pendidikan yang utamanya peserta didik seyogianya berakhlak kepada Tuhannya dengan mengimani dan meyakini keberadaan-Nya. Kemudian pada penerapan dalam kehidupan pendidikannya, peserta didik akan dihadapkan pada para pendidiknya (guru), teman-teman sejawatnya beserta lingkungan di sekitar sekolah itu sendiri. Tentu akan menjadi cerminan bagaimana perilaku yang selalu terbiasa dilakukan apakah itu sudah menjadi standar norma masyarakat selama ini. Adapun jikalau tidak sesuai dengan norma, maka peran guru PAI akan sangat dipertanyakan. Sehingga peran guru kelas pun akan sangat dibutuhkan dalam bersinergi kepada guru PAI dalam penanaman akhlak tersebut.

Guru kelas secara teknis juga memiliki potensi besar dalam mengawasi muridnya serta menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut karena beban kerja mengajar hanya terfokus kepada kelas murid yang ia ampu, berbeda dengan guru PAI yang dipenuhi dengan jam mengajar namun di kelas-kelas yang terpisah,

³²Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Nilai Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no 1, 2012, 155, <http://etheses.uin-malang.ac.id/27783/1/17140117.pdf>

³³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 37.

sehingga dalam hak teknis ini guru kelas bukan melimpahkan sepenuhnya bagaimana tanggung jawab akhlak kepada guru PAI namun selayaknya bahu-membahu dalam mengawasi dan membina peserta didiknya sesuai dengan norma perilaku serta akhlakul-karimah yang sudah diteladani oleh Rasulullah dalam ajaran Islam.

Dalam Islam, pembinaan akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan manusia yang lurus akhlaknya, berkemauan keras, santun dalam ucapan dan perbuatan, berakhlak mulia, bijaksana, sempurna, dan suci. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (*al-fadhilah*). Setiap situasi, pelajaran, dan kegiatan merupakan sarana pendidikan moral berdasarkan tujuan ini. Setiap guru harus menjunjung tinggi akhlaknya, memperhatikan siswanya, dan mewujudkannya bagi mereka juga.³⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan aktivitas apapun, dinamika manusia akan selalu menjalani proses panjang, yang mana dalam proses ini akan selalu menemukan kendala-kendala seperti hambatan, rintangan serta tantangan untuk mengevaluasi segala hal yang sudah terjadi. Akan tetapi pada hakikatnya, kendala tidak akan tercipta dengan sia-sia karena manusia mempunyai daya akal untuk menemukan bahkan menciptakan faktor pendukung atau solusi dari setiap permasalahan yang terjadi.

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 115.

Begitu pula aktivitas belajar dalam dunia pendidikan, seorang pendidik akan menemukan jalan dan rintangannya masing-masing dalam setiap prosesnya menjadi pendidik yang lebih professional. Sesulit apapun yang dihadapi seorang guru dalam proses mutu mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat berharga sepanjang jalan profesinya,³⁵ tidak lepas dari posisi seorang murid yang bukan hanya bertugas untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru saja, namun juga memiliki hak untuk diberikan nilai-nilai akhlak yang baik dari gurunya tersebut.

Adanya sikap kooperatif dari siswa yang senantiasa mau bekerja sama ketika ada tugas dari guru menjadi faktor pendukung utama dalam studi penelitian ini. Serta dapatnya membangun keteladanan dan pembiasaan dari guru PAI dalam mengarahkan peserta didik tunarungu untuk mengikuti sholat zhuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah menjadi jalan yang baik pula untuk penanaman nilai-nilai akhlak kepada mereka terutama dalam kepatuhan terhadap guru dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Selain itu juga faktor pendukung lainnya berupa sarana dari pihak sekolah terutama yaitu alat bantu mengajar, lcd, buku LKS serta prealisasi kurikulum merdeka pun sudah mulai diterapkan di Sekolah ini. Serta faktor orangtua yang selalu sentiasa mendukung anaknya dalam menanamkan akhlak di rumah.

Guru PAI menanamkan akhlak dengan cara memberikan tauladan dengan mengajar dikelas menggunakan LCD, menayangkan animasi tentang akhlak terpuji dan tercela. Serta mengajarkan tatacara berwudhu dan sholat dengan benar. Bukan hanya di kelas saja tetapi disaat sesudah sholat berjamaah memberitahu

³⁵ Syarifuddin Nurdin. "Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Educative*, 01 no. 1, 2016, 3, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/118/62>

kepada peserta didik gerakan sholat dengan benar dan memperbaiki sholat yang salah. Hal ini guna mendidik saat dini untuk terbiasa ketika mereka sudah dewasa nanti.

Pada hasil penelitian ini, secara garis besar yang menjadi faktor penghambat adalah faktor komunikasi yang mana sebagai media utama dalam menyampaikan informasi materi kepada peserta didik tunarungu harus memakai media bahasa isyarat, kemudian terbatasnya pemahaman peserta didik jikalau gurunya tidak *effort* dalam memberikan informasi belajar mengajar.

Kemudian adanya sebagian peserta didik kurang paham pembelajaran, kurang memperhatikan, menggibah, adanya ego untuk susah dinasehati, usia yang masih menginjak masa aqil baligh, dan lainnya sehingga menjadi perhatian penuh bagi guru PAI dan guru kelas di sekolah ini. Kendala-kendala sebagai faktor penghambat menjadi dinamika tersendiri yang akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didiknya. Terlebih dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjadi garis besar haluan bagaimanapun nantinya pendidikan karakter yang membentuk sikap perilaku peserta didik sendiri dalam kehidupannya. Dalam menghadapi hambatan-hambatan, dari sana guru akan mendapati beberapa hal yang menjadi solusi juga sehingga menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasiannya.

Mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik tunarungu di sekolah ini guru PAI dan guru kelas menemukan beberapa hal setidaknya sebagai solusi dalam penerapannya, seperti adanya usaha dari guru PAI yang mau berusaha keras dalam belajar bahasa isyarat baik dengan bantuan

guru lain maupun otodidak. Karena dari usaha tersebut akan menghasilkan proses yang menuju pembiasaan baik untuk efektivitas komunikasi terhadap peserta didik.

Kondisi peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu) bukan berarti menjadi keterbatasan yang membuat mereka sulit berkembang dalam aspek apapun. Karena dalam perealisasi ruang lingkup pendidikan semua murid memiliki hak dan kewajiban yang sama, dengan kekurangan serta kelebihan masing-masing. Sesulit apapun peserta didik dibimbing atau diarahkan dengan keterbatasannya, akan selalu ada jalan untuk memiliki peluang dalam melaksanakan tujuan pendidikan. Karena setiap anak memiliki potensinya masing-masing walaupun dia memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Penting kiranya bagi setiap manusia terlebih seorang pendidik dapat memiliki perasaan empati dan memahami tentang begitu istimewanya anak-anak berkebutuhan khusus di muka bumi ini, karena sepatutnya mereka juga tumbuh seperti manusia lainnya yang memiliki hak dan kesempatan yang sama khususnya dalam menimba pengetahuan dalam lingkungan pendidikan. Betapa pun sulit dan rintangan yang dihadapi, selama siswa ini mau berusaha dengan pendampingan penuh dari gurunya maka akan terjadi fase demi fase sampai melewati semua rintangannya sampai membubuhkan hasil dan tujuan pendidikan yang nyata.